

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Pada dasarnya, semua manusia tentu akan mengalami dan merasakan pahit dan manisnya sebuah kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa kedua pengalaman hidup tersebut senantiasa menghiasi perjalanan dari masing-masing orang. Meskipun keduanya hadir sebagai bagian dari setiap proses kehidupan manusia, tetapi realitas kehidupan menunjukkan bahwa pengalaman pahit atau penderitaan seringkali dilihat sebagai kekacauan akan hidup yang telah diwarnai oleh kebahagiaan. Orang-orang kerap kali menghindari dari pengalaman pahit tersebut. Namun, patut disadari bahwa penderitaan yang ada dan hadir dalam kehidupan manusia bukanlah tanpa arti, melainkan kehadirannya akan menambah nuansa baru bagi sebuah kehidupan.

Sebagai bagian dari kehidupan manusia, penderitaan telah memberi warna baru bagi dunia yang sudah amat baik diciptakan oleh Allah. Allah yang dengan kuasa dan kekuatan-Nya dalam menciptakan dunia yang baik ini juga mengizinkan penderitaan ke dunia sebagai bentuk kasih-Nya untuk menyadarkan umat akan pentingnya sebuah pertobatan.

Sejatinya, saat menjalankan misi keselamatan, Yesus pun turut serta dalam merasakan pengalaman pahit dalam perjalanan hidup-Nya di dunia. Ia harus merasakan penderitaan untuk menebus dosa manusia hingga wafat-Nya di kayu salib. Akan tetapi, pengalaman yang tidak mengenakkan ini ditanggapi Yesus dengan penuh ketabahan dan kesabaran, sebab Ia yakin dan percaya bahwa Allah selalu hadir dan akan menolong-Nya yang dibuktikan dengan kebangkitan-Nya. Dalam penderitaan yang Yesus alami semasa hidup-Nya, ada keselamatan dan kemenangan yang dilahirkan.

Pengalaman pahit atau penderitaan ini juga telah dialami oleh jemaat Kristen dan tokoh-tokoh penting dalam Alkitab. Mereka menderita karena iman mereka akan Kristus. Jemaat Kristen yang ditampilkan dalam kitab Wahyu adalah gambaran akan pahitnya sebuah kehidupan ketika berhadapan dengan orang-orang yang berbeda keyakinan dan pandangan. Penganiayaan yang dilakukan oleh pemerintah kekaisaran Romawi menunjukkan bahwa di dalam dunia yang baik ini masih ada yang namanya kejahatan. Penderitaan hadir sebagai buah dari kejahatan yang diciptakan manusia. Meskipun demikian, jemaat Kristen tetap bertekun dalam mempertahankan iman mereka, sebab mereka yakin dan percaya bahwa Kerajaan Allah yang dijanjikan akan datang pada waktunya. Atas dasar ini, Allah hadir dalam diri Yesus untuk menyelamatkan umat-Nya dari penderitaan yang dialami tersebut.

Selain itu, terkait kisah tentang penglihatan (pengalaman iman) Yohanes, penulis kitab Wahyu yang ditampilkan dalam kitab Wahyu sungguh menampilkan suatu harapan baru. Meskipun berada dalam situasi yang tidak menyenangkan atau berada dalam kesusahan, Yohanes justru memberi suatu pemahaman yang baru tentang pentingnya sikap tabah dan sabar dalam menghadapi penderitaan dan pengalaman pahit dalam hidup. Sebab dengan ketabahan, kesabaran, dan ketekunan dalam menghadapi cobaan hidup, Yohanes mengajarkan serentak memberi gambaran bahwa melalui sikap tersebut penderitaan tidak akan dilihat sebagai beban hidup, tetapi sebagai bagian dari proses untuk mengolah iman manusia akan Allah. Maka sikap yang perlu ditampilkan ialah dengan tetap mengandalkan Allah sebagai pengendali segala sesuatu.

Terhadap Yohanes dan jemaat Kristen yang dihimpit oleh pengalaman pahit, Yesus kemudian menampilkan diri-Nya kepada Yohanes untuk memberikan harapan bagi mereka. Hadirnya Yesus di tengah-tengah gereja juga menyatakan bahwa karya keselamatan Allah sedang dinyatakan. Pengalaman iman yang dialami Yohanes sesungguhnya merupakan cara Allah untuk menunjukkan kepada semua umat-Nya bahwa di dalam penderitaan yang dialami ada kemenangan dan keselamatan dari Allah.

Umat Kristen yang adalah orang-orang beriman yang percaya kepada Kristus hendaknya menjadikan ketabahan Yesus dan Yohanes sebagai dasar untuk bertahan dalam menghadapi segala situasi dan peristiwa yang terjadi. Umat Kristen dewasa ini diharapkan untuk selalu menghidupi semangat Injil dan tetap bertahan dalam situasi sulit sekalipun. Setiap pribadi harus mampu membawa perubahan, baik dalam diri maupun bagi sesama yang menderita dengan selalu mengandalkan Allah sebagai Pencipta. Sikap tabah dan sabar juga harus senantiasa ditanamkan dalam hati agar setiap orang tidak lari ketika berhadapan dengan pengalaman pahit atau penderitaan. Contoh kasus bunuh diri yang terjadi merupakan bukti bahwa seseorang kurang mengimani Allah dan tidak mampu menunjukkan sikap tabah dan sabar dalam setiap cobaan yang dihadapinya. Orang yang melakukan tindakan bunuh diri juga dikarenakan ia tidak mampu melihat makna hidupnya sebagai pribadi yang berharga. Karena ketidakmampuannya inilah membuatnya jatuh ke dalam lubang keputusasaan.

Seperti Yohanes yang tampil sebagai saksi firman Allah, umat Kristen dewasa ini juga diharapkan dapat menjadi pelopor kasih Allah di tengah dunia yang penuh dengan tantangan dan cobaan ini. Umat Kristen tak boleh diam di hadapan realitas yang terjadi. Ia harus menjadi terang bagi sesama yang menderita. Yohanes telah menunjukkan hal demikian kepada ketujuh jemaat di Asia Kecil, maka umat Kristen dewasa ini juga harus mengikuti teladan Yohanes tersebut. Perjuangan setiap orang dalam menghadapi penderitaan yang terjadi dapat ditunjukkan dengan sikap yang benar, seperti senantiasa mengandalkan Allah, selalu bersyukur dan bersukacita atas segala pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, serta dengan penuh kesadaran melihat penderitaan sebagai suatu proses untuk berubah. Penderitaan juga harus dimaknai sebagai anugerah dari Allah akan rencana keselamatan-Nya kepada umat manusia yang percaya kepada-Nya.

4.2 Usul Saran

Berkenaan dengan tujuan tulisan ini, maka ada beberapa usul saran dari penulis demi menciptakan kembali sikap tabah dan sabar dalam menghadapi penderitaan dan cobaan dalam hidup.

Pertama, bagi Gereja. Sebagai persekutuan umat yang percaya kepada Kristus, sejatinya Gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membawa umat Kristus kepada keselamatan melalui tugasnya, yakni pewartaan, pengudusan, dan pelayanan. Gereja hendaknya menyadari bahwa kehadirannya harus membawa terang bagi semua orang tanpa kecuali. Keberpihakan dan keterlibatan Gereja dalam upaya menumbuhkan kembali sikap tabah dan sabar harus pertama-tama dimulai dengan pertobatan dan penyerahan diri seutuhnya kepada kedaulatan Allah, serta membangun sikap yang benar dalam menghadapi penderitaan dalam tubuh gereja itu sendiri. Dengan tindakan ini, Gereja menghidupkan kembali ketabahan Kristus dan Yohanes dalam diri semua orang beriman yang percaya kepada Kristus. Sikap tabah dan sabar ini harus menjadi dasar bagi Gereja dalam menjalankan misinya sebagai kerajaan Allah di dunia.

Kedua, bagi orang Kristen yang menderita. Perlu disadari bahwa sikap tabah dan sabar harus menjadi fondasi utama bagi mereka yang menderita. Mereka harus meneladani Yesus dan Yohanes yang tetap bertahan dalam menghadapi penderitaan dan cobaan hidup. Sikap bertahan ini hendaknya menjadi milik orang-orang yang menderita agar tidak terjebak dalam pikiran dan pandangan yang keliru terhadap derita yang dialami. Maka, sikap yang harus ditampilkan ialah tetap mengandalkan Tuhan sebagai penyelenggara kehidupan.

Ketiga, bagi semua umat Kristen dewasa ini. Tak dapat dimungkiri bahwa penderitaan dalam dunia yang baik dan teratur ini menjadikan hidup seseorang berada pada dua opsi, yakni bertahan atau lari dari kenyataan hidup ini. Dewasa ini, manusia kerap kali dihadapkan pada realitas hidup yang penuh dengan pengalaman yang tidak menyenangkan. Cobaan dan godaan selalu datang silih berganti. Tentu hal ini tidak dapat dihindari. Yang harus dilakukan ialah tetap bertahan pada situasi yang sedang dan telah terjadi dengan sikap tabah dan sabar dalam menantikan keselamatan dan kemenangan atas penderitaan yang dialami. Karena itu, umat Kristen dewasa ini harus lebih peka terhadap situasi dan kondisi yang terjadi dan tetap menghidupi ketabahan dalam diri agar tidak lari dari setiap penderitaan yang dialami.

Keempat, bagi mahasiswa-mahasiswi IFTK Ledalero. Setiap mahasiswa dan mahasiswi IFTK Ledalero harus menyadari bahwa mereka juga adalah bagian dari kumpulan orang-orang yang percaya kepada Kristus yang tak luput dari pengalaman pahit dan penderitaan. Sebagai mahasiswa dan mahasiswi yang bergumul dalam ilmu filsafat dan teologi, mereka harus tampil sebagai saksi dalam membantu sesama yang menderita, seperti yang dilakukan oleh Yohanes dalam kitab Wahyu yang tetap membawa sabda bahagia dan pengharapan bagi ketujuh jemaat Kristen di Asia Kecil. Mahasiswa-mahasiswi harus menjadi agen perubahan yang kemudian menghantar orang kepada pemahaman yang benar tentang sikap yang benar dalam menghadapi penderitaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.

2. KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Haag, Herbert. *Kamus Alkitab*. Ende: Nusa Indah, 1980.

Komonchak, J.A., Mary Collins, Dermot Lane. *The New Dictionary of Theology*. Goldenbridge Dublin: Gill and Macmillan, 1987.

Heuken, Adolf. "Yohanes Penginjil". *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Lokakarya, 2005.

3. DOKUMEN GEREJA

Paus Yohanes Paulus II. *Salvifici Doloris*. Penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1984.

-----, *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1995.

4. BUKU

- Barclay, William. *The Revelation of John*. Edinburgh: THE SAINT ANDREW PRESS, 1990.
- Barth-Frommel, Marie-Claire. *Ayub: Bergumul dengan Penderitaan, Bergumul dengan Allah*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris (ed.). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Beurden, Leo Van. *Allah yang Lain dalam Kitab Ayub*. Jakarta: OBOR, 2020.
- Copleston, Frederick. *Filsafat Santo Agustinus*, penerj. Renanda Yafi Atolah. Yogyakarta: BASABASI, 2021.
- Darmawijaya. *Gelar-gelar Yesus*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- . *Kisah Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- De Heer, J. J. *Tafsiran Alkitab Wahyu Yohanes*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*, penerj. Jan S. Aritonang. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hakh, Samuel B. *Kitab Wahyu: Menafsir dan Memberitakan Penyertaan Allah dalam Perjuangan Iman Umat*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 2020.
- Harrington, Wilfrid J. *Revelation*. Collegeville: The Liturgical Press, 1993.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar Derita*. Maumere: Ledalero, 2007.

- Koester, Craig R. *Revelation and the End of All Things*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1953.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Perjanjian Baru 10: Kitab Wahyu*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983.
- Mounce, Robert H. *The Book of Revelation*. USA: GRAND RAPIDS, MICHIGAN/CAMBRIDGE, U.K., 1998.
- Mulyono, Y. Bambang. *Teologi Ketabahan: Ulasan atas Kitab Wahyu Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Nesimnasi, Ruben. *Teologi Perjanjian Lama II*. Jakarta: LPPM IKAT Press, 2020.
- Rahmatullah, Azam Syukur. *Psikologi Penderitaan: Cara Sehat Mengharmonisasikan Jiwa Tatkala Penderitaan itu Datang*. Kebumen: Azkiya Media, 2015.
- Raho, Bernad. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Roni, K.A.M. Jusuf. *Kemuliaan di Balik Penderitaan*. Yogyakarta: YAYASAN ANDI, 2000.
- . *Menang atas Penderitaan*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1993.
- Stefanovic, Ranko. *Revelation of Jesus Christ*. USA: Andrews University Press, 1995.
- Suharyo, I. *KITAB WAHYU: Paham dan Maknanya Bagi Hidup Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: DEPARTEMEN LITERATUR SAAT, 2000.

Tisera, Guido. *Firman Telah Menjadi Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Vanier, Jean. *Tenggelam ke Dalam Misteri Yesus melalui Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

5. JURNAL ILMIAH

Hidayat, Elvin Atmajaya. "Iman di tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani", *MELINTAS An International of Philosophy and Religion*, 32:3, Desember 2016.

Illu, Jonidius. "Penderitaan dalam Perspektif Alkitab", *Jurnal Luxnos*, 5:2, Desember 2019.

Kristanti, Kartika Dewi, dkk. "Analisis Teologi pada Hermeneutika: Studi Pengantar Tafsir Biblika", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1:2, Oktober 2021.

Rantesalu, Marsi Bombongan. "Penderitaan dari Sudut Pandang Teologi Injili", *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 2:2, Desember 2020.

Santoso, David I. "Kristologi Kitab Wahyu", *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6:1, April 2005.

-----". "Latar Belakang dan Tujuan Penulisan Kitab Wahyu", *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 4:2, Oktober 2003.

Stefanus, Kalis dan Stefanus M. Marbun. "Memaknai Kisah Ayub sebagai Refleksi Iman dalam Menghadapi Penderitaan", *Jurnal Teologi Pentakosta*, 1:1, Desember 2019.

Subandi. "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi", *Jurnal Psikologi*, 38:2, Desember 2011.

6. SKRIPSI DAN MANUSKRIP

Conterius, Wilhelmus Djulei. *Sejarah Gereja I (Ms)*. STFK Ledalero, 2018.

Selsus, Terselly Djese. “Tuhan dan Penderitaan dalam Novel Surat-Surat dari Dili”. Skripsi. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2009.

7. INTERNET

Ninu, Aris. “Juni 2020 Sudah 3 Kasus Bunuh Diri di Sikka”, dalam *Pos Kupang*,
<https://kupang.tribunnews.com/amp/2020/06/28/juni-2020-sudah-3-kasus-bunuh-diri-di-sikka>, diakses pada 6 Oktober 2022.

Sadarjoen, Sawitri Supardi, “Bunuh Diri”, dalam *Kompas.com*,
<https://app.kompas.com/cKyxfXyy2q4Nqr6M6>, diakses pada 1 Mei 2023.

Sirait, Bigman. “November 2014 Hak Kesulungan Dijual?”, dalam *REFORMATA*,
<https://reformata.com/news/view/7937/hak-kesulungandijual>, diakses pada Minggu, 27 November 2022.